

**STRATEGI EKONOMI BERBASIS RELASI SOSIAL PADA SUKU JAWA: STUDI TUJUH
PEDAGANG SARI LAUT DI KOTA BERAU KALIMANTAN TIMUR****Risnaeni, St. Juaneda**

Universitas Negeri Makassar

e-mail: kimnaeni2014@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: relasi antara para pedagang yang bersuku Jawa yang berdagang di Jalan pangeran antasari Kota Berau dan upaya yang dilakukan para Pedagang Sari Laut dalam mempertahankan usahanya di tengah persaingan warung makan yang lebih modern. Jenis penelitian ini sifatnya deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data melalui, dari: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini melibatkan individu sebanyak tujuh orang Pedagang Sari Laut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi antara sesama Pedagang Sari Laut yang suku Jawa membentuk jaringan sosial yang bersifat positif antara pedagang sehingga membentuk ikatan kekerabatan. Kemudian semangat dan kerja keras yang tinggi, memberikan pelayanan yang baik bagi pembeli atau pelanggannya, memperhatikan rasa dari masakan yang mereka sajikan, menjaga tempat mereka agar selalu bersih dan melibatkan keluarga untuk ikut membantu berdagang. Selain itu, menjaga SDM yang merk miliki serta menjalin hubungan baik antara sesama pedagang maupun masyarakat sekitar.

Kata Kunci: strategi ekonomi, relasi sosial, pedagang**ABSTRACT**

This study aims to determine: the relationship between Javanese traders who trade on Jalan Pangeran Antasari, Berau City and the efforts made by Sari Laut traders to maintain their business amidst competition for more modern food stalls. This type of research is descriptive in nature with a qualitative approach. The process of collecting data through, from: documentation, observation, and interviews. In this study, seven individual traders of Sari Laut were involved. The results showed that the relationship between fellow Javanese Sari Laut traders formed a positive social network between traders so as to form a kinship bond. Then high enthusiasm and hard work, providing good service for buyers or customers, paying attention to the taste of the dishes they serve, keeping their place clean and involving the family to help trade. In addition, maintain the human resources that the brand has and establish good relations between fellow traders and the surrounding community.

Keywords: economic strategy, social relations, traders

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negeri kepulauan, memiliki suku bangsa yang beragam yang masing-masing memiliki ciri khasnya sendiri. Salah satunya Suku Jawa, yang merupakan suku terbesar di Indonesia, karena memiliki jumlah populasi tertinggi yakni 100 juta jiwa (Ricklefs, 2013) dan tidak hanya bertempat di daerah Jawa. Kita dapat jumpai berbagai daerah di Indonesia sebagai masyarakat transmigrasi untuk mencari peruntungan di daerah lain atau yang biasa disebut merantau.

Di Indonesia banyak sekali suku yang dikenal sebagai masyarakat perantau seperti Minangkabau (Naim, 2012), Bugis-Makassar (Ahmadin, 2015), Madura (Sholichah, 2018) yang tersebar di wilayah Nusantara sehingga mendorong suku lain juga untuk pergi ke daerah lain untuk merantau di Indonesia sendiri banyaknya perantau yang berbondong-bondong merantau di daerah lain dipicu karena pembangunan Indonesia yang tidak merata sehingga lebih berpusat ke daerah-daerah besar atau daerah yang sedang berkembang. Suku Jawa pada awal mulanya bukanlah suku perantau, tetapi menjadi demikian karena kebijakan kolonialisme yang dilakukan Belanda kepada masyarakat Indonesia. Adanya politik Etis yang salah satu programnya adalah Imigrasi yaitu mengajak penduduk untuk bertransmigrasi atau berperpindah penduduk (Dahlan, 2014). Orang-orang Jawa dipindahkan ke daerah seperti Kalimantan, Sulawesi dan ke wilayah Indonesia lainnya (Manay, 2016) untuk diolah tanahnya karena kondisi Jawa pada saat itu sangat padat sehingga tidak sebanding dengan luas tanah yang akan diolah. Dari gambaran tersebut dapat dipahami mengapa tipe migrasi orang Jawa pada awalnya bukan karena keinginannya sendiri melainkan karena adanya dorongan dari pihak luar yakni kebijakan politik etis yang membuat masyarakat Jawa tersebar.

Mayoritas faktor yang mendorong orang Jawa merantau adalah faktor ekonomi, seperti sulitnya mencari nafkah di Pulau Jawa dan menurunnya lahan persawahan sebagai sumber pendapatan. Alhasil, sebagian etnis Jawa tertarik untuk mencari nafkah di daerah lain. Orang Jawa mulai berdatangan ke daerah luar pulau Jawa berkat informasi dari kerabat yang sudah lebih dulu pindah, termasuk transmigran mereka yang ikut transmigrasi. Keunikan pendatang Jawa adalah kebiasaan menghabiskan uang hasil jerih payah mereka di kota asal mereka ataupun ketika saat mudik ke daerah asal mereka. Kota Berau merupakan salah satu kota yang dipilih pendatang Jawa untuk menetap atau mencari peruntungan yang berulang di kota tersebut.

Secara Demografis Kota Berau dihuni beberapa suku yakni, Suku Berau, Dayak, Banjar, Makassar, Bugis, Toraja, Jawa, dan Tionghoa hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak suku bangsa yang membentuk di Kota Berau, yang dikategorikan sebagai tipe multietnik atau multikultural berdasarkan demografinya. Migran sering mengoperasikan warung tenda dan pedagang keliling. Salah satunya adalah penjual Sari Laut di Berau mayoritas Suku Jawa yang

biasa dapat kita jumpai di pinggir jalan, salah satunya di sekitaran Jalan Pangeran Antasari. Jalan Pangeran Antasari dinilai strategis karena banyak kendaraan yang berlalu-lalang, tempat tersebut penyediakan tempat untuk mendirikan tenda warung sari laut sehingga tidak membuat kemacetan. Selain itu, lokasi Jalan Pangeran Antasari juga dekat dengan tepian sungai Sanggam yang menjadi tempat wisata kuliner Berau yang bejulan dengan gerobak dan menjual aneka ragam makanan dan cemilan. Tepian sungai sendiri sangat *iconik* bagi masyarakat Berau karena Berau memiliki 5 tepian yakni tepian Sambaliung, Sangam, Gunta, Teratai dan, Teluk Bayur yang menjadi wisata kuliner bagi masyarakat Berau setiap tepian dihiasi dengan gerobak makanan yang beraneka ragam tetapi tidak semua tepian kita bisa jumpai warung makan sari laut. Hanya tepian Sanggam sajalah yang dapat kita jumpai tenda sari laut. Konsep dari penjualan makan di tepian berau juga berbeda-beda contohnya saja tepian Sambaliung dan Gunta memiliki konsep warung makan yang moderen memanfaatkan tepian sungai sebagai pemandangan bagi calon pembeli dan tepian Sanggam, Teluk, dan Teratai lebih sederhana mereka hanya mendirikan gerobak di sepanjang tepian tersebut tetapi hanya tepian Sanggam yang terdapat berjejer warung makan sari laut di sekitarnya.

Warung Sari Laut yang tersebar pinggir jalan kota Berau dan daerah-daerah Indonesia lainnya, menunya seperti ayam, ikan, udang, cumi, bebek, dan ikan yang disajikan secara sederhana tetapi memiliki cita rasa yang khas. Contohnya ayam goreng sari laut memiliki aroma yang khas berbeda dengan ayam goreng yang kita buat sendiri bahkan ayam goreng dari restoran lainnya. Ada resep tersendiri dari pengelolaan makanan sehingga rasa dari makanan dari warung sari laut memiliki daya tarik tersendiri bagi para masyarakat indonesia ini terbukti banyaknya Warung Sari Laut di berbagai daerah Indonesia yang dapat kita jumpai.

Jika diperhatikan, uniknya para Pedagang Sari Laut didominasi oleh orang-orang suku Jawa, bahkan tempat penjualan mereka tak sedikit tenda penjualan mereka berdempetan atau berjejer sangat dekat satu sama lain. Mereka seakan tidak memperdulikan persaingan sesama antar penjual ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pedagang makanan Warung Sari Laut karena biasanya warung makanan yang berjualan secara berkerumun menjual makanan yang berbeda tetapi warung sari laut memiliki menu makanan yang disajikan rata-rata sama, padahal persaingan perdagangan diera zaman sekarang sangatlah ketat tidak hanya bersaing dengan para pedagang warung makanan yang kecil tetapi juga warung makan yang besar yang menyediakan beragam menu dan selalu berinovasi untuk menarik para calon pembeli.

Secara internal, pedagang makanan di Berau masih menghadapi sejumlah tantangan dalam kehidupan sehari-hari salah satunya semakin banyaknya layanan makanan modern yang menawarkan hidangan makanan impor, modern, bersih, nyaman, dan menarik dalam industri layanan makanan yang kompetitif. Semuanya dikemas dengan cara yang menerapkan ide dengan

cara yang bekerja dengan baik dan efisien. Perkembangan bisnis makanan di Indonesia yang semakin berkembang pesat membuat persaingan semakin meningkat, semakin ketatnya persaingan dan majunya perekonomian menuntut pedagang lebih efektif dan efisien dalam pengelolahan usaha yang dijalani. Berhasil atau tidaknya pedagang tersebut pada umumnya ditandai dengan kemampuan dalam mengelolah usahanya yang dijadikan sebagai tolak ukur. Setiap bagian dari usaha menjalankan tugasnya dan mengacu pada tanggung jawab yang diemban oleh para pelaku usaha, baik itu usaha besar maupun usaha kecil, agar perusahaan dapat bertahan dan tumbuh secara berkelanjutan.

Bagi para pedagang, mengetahui cara memperdagangkan atau menjual produk sangatlah penting. Di era globalisasi, para pedagang diharapkan dapat menyediakan produk dengan kualitas yang lebih tinggi dengan harga yang semakin kompetitif. Produktivitas dan efisiensi produksi menentukan keberhasilan suatu perusahaan di pasar terbuka. Eksistensi dari Warung Sari Laut juga selalu terjaga ini terbukti Warung Sari Laut tetap banyak digemari di era moderen ini walau saat ini dipenuhi dengan cafe-cafe atau restoran yang lebih moderen yang mengikuti perkembangan zaman, Warung Sari Laut tetap berdiri secara sederhana menggunakan warung tenda. Para Pedagang Sari Laut harus dapat bertahan di era produk yang lebih moderen untuk menjaga eksistensinya.

Berdasarkan uraian tersebut menarik untuk diketahui apa saja upaya yang dilakukan para Pedagang Sari Laut untuk mempertahankan eksistensinya melihat banyaknya pesaing dalam bidang kuliner serta mengetahui kehidupan sosial para Pedagang Sari Laut yang berdagang di Kota Berau tepatnya di Jalan Pangeran Antasari.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, baik itu fenomena alam maupun buatan manusia disebut dengan deskriptif (Rahman et al., 2022). Kegiatan, sifat, perubahan, hubungan, persamaan, dan perbedaan antar fenomena merupakan fenomena. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu (Sukmadinata, 2005). Misalnya, keadaan atau hubungan saat ini, pendapat yang muncul, prosedur yang sedang berlangsung, konsekuensi atau efek yang akan datang, dan tren yang sedang berlangsung.

Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang keadaan suatu gejala pada saat penelitian. Lebih lanjut dijelaskan, tidak seperti penelitian eksperimental, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan atau kontrol, juga tidak menguji hipotesis untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala. Dalam jurnalnya, Whitney berpendapat

bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dan interpretasi yang akurat. Penelitian deskriptif melihat masalah-masalah di masyarakat, serta prosedur- prosedur yang digunakan dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu. Contoh dari jenis penelitian ini antara lain hubungan antar manusia, kegiatan yang dilakukan masyarakat untuk bersosialisasi di lingkungannya, bagaimana perasaan masyarakat terhadap lingkungannya, pandangan, proses yang sedang berlangsung, dan efek dari suatu fenomena seperti yang terjadi pada pedagang sari laut yang meruakan suatu fenomena (Furchan, 2004). Penelitian dilakukan di Jalan Pangeran Antasari, Desa Tanjung Redep, Kecamatan Tanjung Redep, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur menjadi lokasi penelitian ini. Peneliti memilih lokasi ini karena selain memiliki peneliti yang berdomisili di Kota Berau, mereka menemukan adanya banyak pedagang Sari Laut di daerah itu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Berau adalah salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Ibukota kabupaten ini terletak di Kecamatan Tanjung Redeb. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sekitar 36.962,37 km² terdiri dari daratan seluas 22.030,81 km² dan luas laut 12.299,88 km² serta terdiri dari 52 pulau besar dan kecil dengan 13 Kecamatan, 10 Kelurahan, 100 Kampung/ Desa, dengan jumlah penduduk sekitar 238.214 jiwa. Tanjung Redeb adalah salah satu kecamatan sekaligus menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Berau sehingga Tanjung Redeb merupakan pusat perdagangan Kabupaten Berau. Jumlah penduduk kecamatan ini berjumlah 67.816 pada tahun 2020, dengan luas wilayah 24,42 km², dan kepadatan penduduk 2.777,07 jiwa/km² (Sumber: <https://Berau.go.id>).

Kota Berau sendiri memiliki 4 sungai yang saling terhubung satu sama lain yang menjadi tempat wisata kuliner bagi masyarakat Berau, untuk pembangunan wilayah di Kota Berau memang tidak sebesar kota lain tetapi untuk fasilitasnya umum terpenuhi Kota Berau memiliki rumah sakit, pasar yang besar dan beberapa kantor. Pemerintah Berau salalu berupaya membangun fasilitas umum untuk Berau dan membangun pembangunan bagi Kota Berau sendiri contohnya sekarang masyarakat Berau tidak harus pergi ke kota untuk makan Kfc karena di Berau telah dibangun Kfc dan juga Pizza Hut kini masyarakat berau tidak harus pergi ke kota, menempuh jarak 564 km kalau mengendarai mobil perjalanan dilewati sekitar 13 jam lamanya (Sumber: <https://id.toponovi.com>). Perkembangan Berau tiap tahun makin maju baik dari perkembangan pembangunan maupun di bidang lainnya. Jalan yang merupakan pusat atau jalan yang sangat rame dilewati oleh masyarakat Kota Berau sendiri adalah Jalan Pulau Panjang, Jalan Seotomo,

Jalan Pangeran Antasari, Jalan Pemuda, Jalan Durian, Jalan Mangga, Jalan Ahmad Yani, Jalan Pulau Derawan. Berau sendiri merupakan kabupaten yang sedang berkembang saat ini.

Jalan Pangeran Antasari yang merupakan jalan yang cukup padat dan ramai karena berada di tengah kota berdekatan dengan tepian Segah yang menjadi wisata kuliner pada malam hari untuk masyarakat Berau. Di jalan Pangeran Antasari dapat kita jumpai beberapa hotel yakni Hotel Palmy, Hotel Berau Plaza dan Hotel Kartika dan terdapat 2 apotik yakni Abotik Sanggam dan Apotik Tiara farma dan beberapa warung seperti Coto Makassar, Warung Bayuwangi, Warung Baru Rejeki kedai Martabak Terang Bulan serta Kfc dan kerumunan Warung Sari Laut ketika malam hari kita juga dapat jumpai toko Helm dan toko sepatu Jalan Pangeran Antasari sendiri cukup besar (<http://kaltimprov.go.id>)

Di Jalan Pangeran Antasari sangat padat dikarenakan seketiranya jalan dapat kita jumpai beberapa toko dan pada saat malam hari berjejeran Warung Sari Laut di trotoar sehingga pada saat malam merupakan salah satu jalan yang ramai apa lagi jika kita ingin pergi di tepian segah kita melewati Jalan Pangeran Antasari sehingga jalan ini cukup padat. Pada saat tahun baru masyarakat Berau berkumpul memenuhi Jalan Pangeran Antasari dan Ahmad Yani untuk merayakan tahun baru ini mengapa Jalan Pangeran Antasari dikatakan bagian jantung kota dari Berau. Jalan Pangeran Antasari sangat cocok digunakan untuk berdagang disana. Jalan Pangeran Antasari juga berdekatan dengan jalan Seotomo dimana jalan tersebut dapat kita jumpai toko baju yang berjejer serta kaca mata dan jam tangan sehingga untuk pergi kesana kita bisa melewati Jalan Pangeran Antasari terlebih dahulu. Peneliti membutuhkan waktu sekitaran 20 menit untuk sampai ke lokasi warung sari laut yang berada di Jalan Pangeran Antasari kota Berau dengan menggunakan motor bersama kerabat peneliti. Untuk mengumpulkan informasi peneliti melakukan penelitian selama 2 hari untuk melakukan wawancara kepada para Pedagang Sari Laut yang berjualan di Jalan Pangeran Antasari. Peneliti merasa para pedagang sangat membantu terhadap penelitian yang dilakukan sehingga proses penelitian berjalan lancar pada saat mencari data melalui teknik wawancara yang dilakukan peneliti.

Usaha Sari Laut dan Orang Jawa

Orang-orang Jawa awalnya tidak nomaden, tetapi karena adanya kebijakan pemerintah Belanda telah menyebabkan migrasi non-spontan sejak penjajahan pada tahun 1905. Orang Jawa terpaksa bermigrasi akibat sistem tanam paksa pada masa kolonial Belanda. Perpindahan penduduk antar pulau Program yang dikenal dengan kolonisasi menjadi faktor penting dalam sejarah migrasi etnis Jawa. Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa migrasi awal orang Jawa didorong oleh dorongan dari luar, bukan oleh keinginan mereka sendiri. Jika dibandingkan dengan pendatang etnis lain yang sering merantau. Pola migrasi sukarela masyarakat Jawa

merupakan fenomena yang relatif baru berbeda dengan perantau etnis lain yang memiliki kebiasaan merantau (Andriawati, 2016).

Kalimantan Timur menjadi salah satu tempat tujuan merantau yang cukup diminati dikarenakan daerah ini memiliki beberapa kabupaten yang sedang berkembang salah satunya Kota Berau. Kabupaten Berau adalah kota yang mengalami pertumbuhan yang cepat baik dari segi infrastruktur maupun ekonomi. Perkembangan Kota Berau juga ditunjukkan dengan adanya perluasan wilayah kota. Batas-batas kota dan pinggiran kota semakin kabur, dan daerah pinggiran pun sekarang telah menjadi kota. Dengan perluasan kota ini maka terjadi pertumbuhan pusat perdagangan dan pemukiman baru. Hal ini merupakan peluang bagi perantau etnis Jawa yang umumnya pedagang untuk membuka usaha atau menjajakan dagangannya. Keunikan perantau Jawa adalah kebiasaan mudik dan membelanjakan hasil jerih payahnya dengan membangun rumah yang cukup megah di kampung halamannya (Andriawati, 2016).

Dalam jurnal Jaringan Komunikasi Etika Nomad Jawa, Munir menyatakan bahwa daya tarik asal dan tujuan (Andriawati, 2016) motivasi seseorang untuk meninggalkan negara atau kota asalnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain penurunan permintaan barang-barang tertentu yang bahan bakunya semakin langka, kesempatan kerja yang semakin berkurang, tekanan atau diskriminasi politik, agama atau suku di daerah asal, tidak sesuai dengan adat, budaya, atau kepercayaan setempat, alasan pernikahan atau pekerjaan yang menghalangi mereka untuk mengembangkan karir, dan bencana alam seperti gempa bumi, banjir. Karena sulitnya mencari nafkah di pulau Jawa, faktor ekonomi menjadi pendorong migrasi orang Jawa. Beberapa etnis Jawa memiliki menunjukkan minat untuk mencari mata pencaharian di daerah lain karena berkurangnya pendapatan dari sawah dan meningkatnya persaingan untuk perkerjaan.

Keadaan masyarakat Indonesia yang multikultural di setiap tempat memudahkan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan alam dan lingkungan sekitarnya yang baru. Ini memudahkan masyarakat dalam melakukan interaksi sosial. Proses adaptasi melalui interaksi sosial yang dilakukan masyarakat peratau dengan masyarakat setempat. Proses interaksi ini menciptakan kerja sama antara masyarakat trasmigrasi dengan masyarakat lokal. Inilah yang membuat banyak suku di Indonesia yang bermigrasi karna tempat yang mereka tuju juga beragam banyak suku yang tinggal atau hidup dalam wilayah tersebut (Ningrum & Ginanjar, 2020).

Relasi Para Pedagang Sari Laut

Pengumpulann data yang dilakukan saya dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian dan melakukan metode wawancara berencana terhadap Pedagang

Sari Laut, dalam hal ini peneliti mengamati bagaimana terjadinya relasi sosial antara sesama pedagang sari laut di jalan pangeran antasari Kota Berau menggunakan kacamata seorang Antropologi. Jaringan sosial merupakan suatu struktur dari simpul-simpul yang dijalani dengan yang satu atau lebih biasa disebut relasi. Abdusyani menegaskan bahwa hubungan sosial masyarakat adalah aspek dinamis dari kehidupan mereka di mana orang-orang membentuk hubungan satu sama lain. Interaksi sosial yang berlangsung secara teratur dalam kehidupan sehari-hari membentuk proses pengembangan hubungan. Untuk mencapai tujuan tertentu, tindakan sosial (interaksi) dimaksudkan sebagai pengaruh timbal balik antara dua pihak, khususnya satu individu dengan individu lainnya atau satu pihak kelompok dengan yang lain (Syani, 1992).

Hubungan sosial disebut juga hubungan sosial yang merupakan hasil interaksi sosial yang sistematis (serangkaian perilaku) antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam hubungan sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi (Syani, 1992). Soyomukti, sebagaimana menyatakan perbuatan, kegiatan, atau praktik dua orang atau lebih dengan tujuan dan orientasi tertentu dikenal dengan istilah interaksi sosial (Soyomukti, 2010). Sehingga interaksi sosial adalah suatu tindakan kegiatan ataupun praktik dari individu ke individu lainnya atau pun individu ke kelompok sosial. Karena itu, diperlukan tindakan-tindakan yang saling diketahui untuk interaksi sosial. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam jangka waktu yang relatif lama dan membentuk suatu pola. Relasi sosial disebut juga hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial, interaksi sosial merupakan tindakan, kegiatan atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai tujuan sehingga membentuk suatu jaringan sosial antara para Pedagang Sari Laut yang bersuku Jawa di Jalan Pangeran Antasari Kota Berau.

Hubungan kerja ini mengharuskan Pedagang Sari Laut menjalin kontak dan komunikasi antara satu sama lain, yang merupakan persyaratan untuk terjadinya hubungan sosial. Pada tataran selanjutnya, hal ini akan mengarah pada hubungan kerja, antara para Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari, menghasilkan pembentukan jaringan sosial yang kompleks antara Pedagang Sari Laut. Jaringan sosial yang terebentuk ialah *Jaringan interest* (jaringan kepentingan) yaitu hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan terbentuk atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku. Para Pedagang Sari Laut masing-masing memiliki kepentingan yakni membangun kondisi ekonomi yang lebih baik di Kota Berau sehingga jaringan sosial yang terbentuk dari pedagang sari laut adalah memiliki atas dasar kepentingan mereka untuk mencapainya perlu relasi yang baik

anatara para Pedagang Sari Laut yang berjualan di Jalan Pangeran Antasari agar tidak menimbulkan konflik yang merugikan bagi mereka sendiri.

Hubungan kerja dalam kegiatan Perdagangan Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari didominasi kerja sama, walaupun ada juga hubungan yang bersifat persaingan tetapi tidak menimbulkan konflik antara sesama pedagang terbukti pada saat wawancara Pakde Sutrisno mengatakan tidak pernah terjadi konflik antara sesama pedagang bahkan Ibu Kasiatun mengatakan kalau hubungannya dengan yang lain seperti saudara sendiri.

Saya dengan yang lain ya berteman tidak ada masalah kami kadang-kadang bercanda satu sama lain, selama berjualan tidak pernah saya lihat ada perkelahian antara para pedangang. kami selalu akur lah mbak intinya saling ngerti aja kan sama-sama cari uang (Sutrisno, *Wawancara 15 Juni 2022 Pukul: 19.50*)

Saya dengan para pedangang sari laut sudah seperti saudara kadang bercanda satu sama lain kami memiliki hubungan erat, mungkin karna kami merasakan nasib yang sama merantau jadi bisa akrablah saling membantu kalo biasakan ada tenda rusak ketika angin kencang pas hujan biasa saling bantu (Kasiatun, *Wawancara 15 Juni 2022 Pukul: 20.10*)

Relasi sosial yang terjadi membuat satu pedagang dengan pedagang yang lainnya dapat saling mempengaruhi. Hubungan relasi sosial tersebut dapat menghasilkan suatu hubungan yang bersifat positif sehingga terbentuk jaringan sosial antar pedagang. Dari hasil wawancara saya diketahui bahwa terjadi keakraban antara sesama para pedagang baru maupun mereka yang sudah berjualan lama di sana Seperti yang di tuturkan ibu Rahmi :

Saya dengan antara sesama pedang selalu menyapa apalagi umur saya yang lebih muda dari mereka sehingga saya menjaga relasi saya tetap baik terhadap mereka tidak ada masalah yang saya hadapi selama berjualan dari antara sesama pedagang lain (Rahmi, *Wawancara 15 Juni 2022 Pukul : 20.25*).

Tidak sampai disitu fakta menarik juga diungkapkan Bapak Yusuf dan Bapak Anamaaruf bahwa mereka memiliki grub whatsapp antara sesama para pedagang untuk menjalin komunikasi antara sesama Pedagang Sari Laut.

Saya dengan yang lain cukup akrab kami menjalankan hubungan antara sesama pedagang selalu menyapa dan kami memiliki grub wa untuk dagangan disini untuk saling komunikasi saya rasa semuanya hubungannya baik-baik aja disini tidak ada yang aneh-aneh saling menghargai (Yusuf, *Wawancara 15 juni 2022 Pukul : 20.18*).

Hubungan saya dengan yang lain saya rasa baik bahkan kami memiliki grub sesama para pedagang dan mengirim informasi serta gambar yang lucu atau inormasi penting. Kayak kemarin covid itu tutup berjualan karna ada peraturan dari pemerintah lockdown sehingga kami berkabar satu sama lain menyampaikan berita tersebut. sehingga terjadi keakraban sesama pedagang satu sama lain. (Anamaaruf, *Wawancara 15 Juni 2022 Pukul 20.39*).

Para sesama Pedagang Sari Laut juga merasa tidak keberatan dengan kehadirannya yang lain mereka tidak merasa iri apabila warung yang satu lebih laris dari yang lainnya, karena mereka percaya rezeki itu telah diatur oleh tuhan sehingga tidak terjadi konflik karena iri hati seperti yang dikatakan Bapak Yusuf dan Bapak Sutisno.

Kami disini sama-sama cari rezeki tapikan rejeki itu masing masing setiap orang beda rezekinya sehingga tidak ada pernah terjadi cek cok atau ribut antara sesama para pedagang selama saya berdagang saling mengerti satu sama lain kan sama-sama cari rezeki lagi pula tempat ini kan dari dulu sudah seperti ini lagiakan kalo ada yang berkelahi rugi didiri masing-masing kalo ada apa-apa sama warung ga ada yang bantu jadi harus saling baik lah kan sudah sejak lama warung sari laut berjualan di sini ramai-ramai untuk menarik palanggan yang datang (Yusuf, *Wawancara* 15 Juni 2022 Pukul : 20.18).

Untuk hubungan ya sama yang lain tidak ada merasa tersaingi atau mau menyaingi, kan rezeki masing-masing berdagang secara sehat lah kan kalo bermusuhan besok lusa kalau ada kesusahan siapa yang bantu kalau bukan orang-orang disini saling menjaga hubungan baik antara para pedagang atau pembeli (Sutisno, *Wawancara* 16 Juni 2022 Pukul : 21.39)

Dari fakta-fakta tersebut dapat diketahui hubungan mereka sangat baik antara satu sama lain bahkan mereka memiliki grub untuk berkomunikasi dan saling bercanda satu sama lain. Hubungan antara sesama para Pedagang Sari Laut sudah berlangsung sangat lama dan mereka tidak keberatan menerima orang baru untuk berjualan dan interaksi mereka antara sesama Pedagang Sari Laut sangat baik dan terbuka antara satu sama lain. Ini dipengaruhi karena mereka merasa memiliki nasib yang sama, dan kesamaan suku yakni sama-sama dari Jawa merantau di Berau sehingga mereka merasa seperti saudara walau tidak memiliki hubungan darah. Hasil wawancara dari setiap informan juga menjelaskan mereka tidak ada mersa keberatan antara satu sama lain justru karna jualannya rame-rame sehingga bisa menjadi wilayah wisata kuliner bagi masyarakat dan menjadi ciri khas dari para Pedagang Sari Laut yang berjualan secara berkerumun dan memiliki keunikannya tersendiri. Jaringan sosial memudahkan Pedagang Sari Laut dapat bertahan di tengah kota yang sangat maju.

Adanya jaringan sosial ini menimbulkan rasa solidaritas anatara sesama Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari Kota Berau faktor- faktor lainnya juga mempengaruhi yakni mereka merupakan masyarakat perantauan yang sama yakni bersuku Jawa yang pergi meranaau sehingga terbentuk ikatan rasa solidaritas yang timbul sehingga mereka menjadi saling memahami satu sama lain bahkan saling membantu, mereka bahkan melakukan beberapa kegiatan bersama seperti menonton bola bersama ketika ada liga sepak bola dan saling membantu satu sama lain seperti yang dikatakan Ibu kasiatun.

Para pedagang yang laki-laki sangat akrab apa lagi pada saat ada liga sepak bola biasa nonton ramai-ramai kan liga sepak bola biasa malam dan kami berjualan malam sehingga ketika ada

liga sepak bola mereka nonton bareng dan acara dangdut juga biasa ditonton ramai-ramai intinya para pedagang disini sangat akrab sudah seperti saudara (Kasiatun, *Wawancara* 15 Juni 2022 Pukul : 20.10).

Dari hasil wawancara ditemukan keterkaitan dan keabrabtan antara sesama para pedagang mereka saling terkait antara satu sama lain tidak lepas karena manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Sehingga peneliti menggunakan teknik analisis teori Struktural Fungsionalisme karena adanya pandangan antara kepada para Pedagang Sari Laut yang merupakan satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Dalam paradigma struktural fungsional semua unsur dari para Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari terjalin satu sama lain sehingga membentuk sistem.

Setiap struktur baik struktur mikro maupun struktur makro masyarakat akan bertahan jika memiliki fungsi (Juwita et al., 2020) ini sama halnya para Pedagang Sari Laut sudah ada lama berjualan disekitar Jalan Pangeran Antasari sudah lama terbentuk dan masih bertahan sampai saat ini. dengan pola bejualan secara berkerumun atau berdekatan satu sama lain, asumsi dasar Struktural Fungsional menyatakan bahmawa para pedagang terintegrasi berdasarkan kesepakatan nilai bersama yang mampu mengatasi perbedaan pendapat dan kepentingan anggota. Setiap pedagang berada atau hidup dalam struktur sosial yang terkait antara satu dengan yang lain.

Setiap aktivitas pedagang yang selalu dilakukan setiap hari, menjalankan fungsinya masing-masing, dan berinteraksi satu sama lain, terintegrasi dengan baik, dan umumnya sama dan hampir tidak berubah bergantung satu sama lain. Setiap komponen struktur memiliki peran untuk memastikan sistem secara keseluruhan terus berfungsi. Konsensus nilai adalah hasil dari para pedagang yang mencapai kesepakatan pemahaman dalam jangka waktu yang lama elemen-elemen tersebut membentuk struktur yang memiliki kaitan dan terjalin saling mendukung dan ketergantungan antara satu sama lain. Elemen-elemen tersebut memiliki peran dan fungsinya tersendiri memberikan sumbangannya pada bertahannya struktur sebagai sebuah sistem. Keputusan nilai tersebut karena adanya kesepakatan antara sesama para Pedagang Sari Laut yang berjualan di Jalan Pangeran Antasari.

Fungsionalisme Struktural memiliki empat persyaratan fungsional supaya sistem atau masyarakat bisa bertahan AGIL adalah singkatan dari empat persyaratan fungsional yakni *adaptation, goal attainment, integration, latency (pattern of maintenance)* (Marzali, 2014). Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada untuk memenuhi kebutuhan demi keberlangsungan hidupnya maka para pedagang harus menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Adaptasi (*adaptation*) sebagai suatu sistem kepada Pedagang Sari Laut harus mampu memenuhi

kebutuhan dasar dari dirinya. Sehingga para pedagang juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya karna tidak lepas dari para Pedagang Sari Laut yang rata-rata merupakan para perantau dari Jawa sehingga mereka harus beradaptasi dengan lingkungan barunya di Berau. Karena pola berjualan mereka berkerumbun maka satu sama lain harus bisa beradaptasi anatara para sesama Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antari.

Pencapain tujuan (*goal attainment*) para pedagang harus menentukan tujuannya dan berusaha untuk mencapainya yakni sama-sama ingin memperbaik ekonomi mereka sehingga mereka berjualan secara berkerumbun untuk menarik para pembeli sehingga dapat tercapainya tujuan mereka harus menghindari konflik yang jusru merugikan para Pedagang Sari Laut sehingga sistem harus mengidentifikasi dan mencapai tujuan utamanya. Sistem diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Kembali kepada cita-cita sebuah keluarga dari Jawa yang pindah ke Berau, tentu mereka memiliki tujuan dan maksud tertentu sehingga pentingnya memiliki sebuah tujuan di dalam masyarakat sebagai motivasi untuk maju mengapai tujuan tersebut. Karena jika tidak memiliki sebuah tujuan dan cita-cita didalam masyarakat maka akan tidak bergerak atau mengalami stagnanisasi.

Integrasi (*integration*) masyarakat harus mengatur hubungan saling ketergantungan diantara komponen-komponen supaya dia bisa berfungsi secara maksimal dan juga harus mengatur hubungan antara tiga yakni adaptasi, pencapaian dan pola-pola yang sudah ada supaya bisa bertahan sama halnya yang dilakukan para Pedagang Sari Laut yang saling bergantung satu sama lain jika hanya satu Pedagang Sari Laut yang bejualan di Jalan Pangeran Antasari maka tidak ada yang unik dari hal tersebut sehingga terjadinya hubungan antara sesama Pedagang Sari Laut yang berlansung sejak lama mempertahankan eksistensi para Pedagang Sari Laut yang berjualan di Jalan Pangeran Antasari.

Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada, setiap Pedagang Sari Laut harus mempertahankan , memperbaiki, baik motifasi antara individu maupun pola budaya yang diciptakan dan mempertahankan motifasinya. Lisensi menunjuk pada kebutuhan mempertahankan nilai-nilai dasar serta norma-norma yang dianut bersama oleh para Pedagang Sari Laut. Sehingga terbentuk kehidupan sosial sebagai suatu sistem yang saling mempelukan antara para Pedagang Sari Laut dengan para Pedagang Sari Laut yang lainnya sehingga membuat sistem tersebut teratur agar bisa menjaga keberlangsungan hidup dan juga mampu harmonis dengan sistem yang lain. Nilai-nilai dan norma yang tumbuh didalam para Pedagang Sari Laut jika dijalakan dengan baik maka secara fungsional para pedagang mampu menjaga nilai-nilai dan

norma-norma agar kehidupan mereka harmonis. Dengan demikian para Pegang Sari Laut memiliki peran masing-masing dan merupakan satu kesatuan yang terstruktur yang memiliki peran masing-masing didalam sebuah sistem sosial yang saling berkesinambungan antara satu sama lain. Warung Sari Laut akan berbeda apa bila hanya satu saja Warung Sari Laut yang berjualan di Jalan Pangeran Antasari sehingga menjadi keunikan bagi Warung Sari Laut, dari keunikan tersebut membuat para Pedagang Sari Laut mampu bertahan karena keunikan tersebut menjadi daya tarik Warung Sari Laut.

Kehidupan sosial sebagai suatu kesatuan sistem memerlukan ketergantungan yang berimbang pada kestabilan sosial (Yusran & Quraisy, 2016). Sistem yang timpang contohnya karena ketidak sadaran bahwa para Pedagang Sari Laut merupakan sebuah kesatuan, menandakan sistem tersebut tidak teratur. Suatu sistem akan akan selalu terjadi apa bila terjadi katum pengamanan paradigm AGIL sehingga keharmonisan yang dijalani para Pedagang Sari Laut membuat kelancar saat berdagang tidak menimbulkan masalah bagi mereka. Hal ini justru membawa dampak positif yang baik bagi mereka menghadirkan hal yang unik. Berjualan secara berkerumun karena para Pedagang Sari Laut sadar untuk terus menjaga sistem yang telah ada sehingga selalu terstruktur untuk keberlangsungan hidup yang harmonis.

Dukungan dari masyarakat karna menganggap pola berjualan dari para Pedagang Sari Laut merupakan ciri khasnya sendiri, sehingga ini menjadi daya tarik tersendiri bagi Warung Sari Laut yang berjualan di Jalan Pangeran Antasari Kota Berau. Para Pedagang Sari Laut harus mampu menampung atau mengkomodasikan para Pedagang Sari Laut yang lain secara profesional karena ini merupakan ranah dalam berkerja jadi harus ada kekompakan dari para Pedagang Sari Laut dan sikap profesionalnya untuk menjaga sistem mereka dan membuat para Pedagang Sari Laut terhindar dari konflik. Sistem yang telah ada melahirkan Pedagang Sari Laut berpartisipasi agar mengikuti sistem yang telah lama terjalin. Seperti halnya Ibu Rahmi yang baru berjualan sadar akan sistem yang terbentuk dari para Pedagang Sari Laut sehingga Ibu Rahmi menyesuaikan diri dan berpartisipasi. Sistem ini membuat para Pedagang Sari Laut mengendalikan prilaku yang berpotensi menganggu. Bila terjadi kekacauan dapat dikendalikan oleh para pedagang sehingga membuat kehidupan para Pedagang Sari Laut rukun.

Karena jaringan sosial yang terdapat pada Pedagang Sari Laut yang terbentuk secara tradisional atau pedesaan berdasarkan memiliki kesamaan yakni sama-sama bersuku Jawa ini membuat mudahnya terjalin komunikasi yang baik antara sesama pedagang, serta Pengalaman-pengalaman sosial yang turun-temurun, dan kesamaan nasib yakni sama-sama merantau di kota orang sehingga timbul rasa solidaritas serta jaringan sosial yang bersifat positif sehingga membuat para Pedagang Sari Laut dapat berjualan secara berdekatan atau berkerumun tidak menimbulkan

konflik antara sesama pedagang dan membentuk ikatan baik antara sesama para pedagang. Relasi yang baik menguntungkan mereka karena dapat saling membantu menghindari konflik yang merugika bagi mereka sendiri sehingga mereka dapat mencapai tujuan mereka yakni memperbaiki kehidupan ekonomi bagi para Pedagang Sari Laut yang pergi merantau.

Ikatan yang terbentuk antara para Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari membuat keakraban seperti keluarga walaupun tidak memiliki hubungan darah. Seringnya interaksi antara sesama Pedagang Sari Laut membuat adanya ikatan pada mereka sehingga mereka memiliki relasi yang baik antara satu sama lain. Dari ikatan ini mereka bertingkah seperti kerabat dekat yang saling membantu seperti ketika ada musibah seperti tenda yang ambruk pada saat hujan, mengundang para Pedagang Sari Laut yang berada di Jalan Pangeran Antasari ketika ada hajatan, serta membagikan informasi yang penting satu sama lain kepada sesama Pedagang Sari Laut yang berdagang di Jalan Pangeram Antasari sehingga para pedagang saling menjaga kerukunan antara pedagang yang menghindari konflik untuk menjaga kesinambungan antara para pedagang. Ikatan kekerabatan yang didasarkan pada tempat tinggal ataupun tempat kerja merupakan merupakan salah satu tipe Gemeinschaft atau paguyuban (Cindoswari, 2016).

Terbentuknya Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari Kota Berau yang berjualan secara kerkerumun sehingga menjadi daya tarik sendiri untuk wisata kuliner di Berau dan menjadi kekhasnya tersendiri yang dikenal masyarakat Berau akan beda cerita jika hanya satu warung tenda Sari Laut yang berada di Jalan Pangeran Antasari Kota Berau, ini juga menjadi satu kesatuan dengan bagi para Pedagang Sari Laut yang lainnya keunikan ini tercipta karena mereka berjualan secara berkerumun sehingga menjadikan Warung Sari Laut memiliki keunikan tersebut dengan adanya keunikan tersebut membantu mereka bertahan dari dulu sampai sekarang dan terus terjaga. Sehingga untuk mempertahankan itu perlu relasi yang baik antara sesama Pedagang Sari Laut.

KESIMPULAN

Relasi antara sesama Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari di kota Berau dilandasi kenyataan yang sedang terjadi, tujuan norma yang dianut, agar hidup bermanfaat, dan untuk menunjukkan eksistensi sehingga terbentuk jaringan sosial pada masyarakat Jawa yang bersifat positif. Jaringan sosial antara pedagang membentuk ikatan kekeraan antara sesama Pedagang Sari Laut karna memiliki rasa yang sama seperti kesaama dalam suku, memiliki perasaan hidup senasib yang merantau di Berau dan memiliki naluri bertahan hidup sebagai wujud eksistensi etnis Jawa di perantauan menjadikan komunikasi antara pedagang dapat berjalan dengan lancar dan terhindar dari konflik yang dapat merugikan mereka sendiri. Bentuk strategi atau upaya-upaya

yang dilakukan oleh Pedagang Sari Laut di Jalan Pangeran Antasari Kota Berau agar dapat tetap bertahan menjalankan usahanya yaitu mempunyai semangat dan kerja keras yang tinggi, memberikan pelayanan yang baik bagi pembeli atau para pelanggannya, memperhatikan rasa dari masakan dagangan yang mereka sajikan dan menjaga tempat mereka agar selalu bersih agar pembeli nyaman saat makan. Selain itu, melibatkan keluarga untuk ikut membantu berdagang, memaksimalkan sumber daya yang dimiliki yakni kesehatan dari para pedagang untuk membuka warung sari laut, serta menjalin hubungan baik antara sesama pedagang maupun masyarakat di lingkungan sekitar. Upaya tersebut mampu mempertahankan eksistensi dari warung sari laut dari zaman ke zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadin, A. (2015). *Kapitalisme Bugis: Etika Bisnis Berbasis Kearifan Lokal*. Rayhan Intermedia.
- Andriawati, M. R. (2016). Jaringan komunikasi perantau etnis Jawa asal Banyuwangi di Kota Makassar terhadap daya tarik daerah tujuan dan daerah asal. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 225–245.
- Cindoswari, A. R. (2016). Perilaku Komunikasi Etnis Sunda Pendatang Dalam Adaptasi Ekonomi, Sosial Dan Budaya Pada Majelis Ta'lim Paguyuban Babul Akhirat Di Kota Batam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 44–66.
- Dahlan, M. H. (2014). Perpindahan penduduk dalam tiga masa: kolonialisasi, kokuminggakari, dan transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(3), 335–348.
- Furchan, A. (2004). Pengantar penelitian dalam pendidikan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 443, 16.
- Juwita, R., Firman, F., Rusdinal, R., Aliman, M., & Malang, U. N. (2020). Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan*, 3(1), 1–8.
- Manay, H. (2016). Proyek demografi dalam bayang-bayang disintegrasi nasional: studi tentang transmigrasi di gorontalo, 1950-1960. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(2), 93–106.
- Marzali, A. (2014). Struktural-fungsionalisme. *Antropologi Indonesia*.
- Naim, M. (2012). *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Raja Grafindo Persada.
- Ningrum, S., & Ginanjar, A. (2020). Interaksi Sosial Masyarakat Jawa di Daerah Transmigrasi (Studi Kasus pada Masyarakat di Desa Braja Fajar Kecamatan Way Jepara Lampung Timur). *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 2(1), 46–53.
- Rahman, A., Sari, N. M. W., Fitriani, F., Sugiarto, M., Sattar, S., Abidin, Z., Irwanto, I., Nugroho, A. P., Indriana, I., & Ladjin, N. (2022). *METODE PENELITIAN ILMU SOSIAL*.
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Sholichah, I. F. (2018). Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 11(1), 40–52.

Soyomukti, N. (2010). Pengantar sosiologi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sukmadinata, S. N. (2005). Metode Penelitian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Syani, A. (1992). Sosiologi: Sistematika. *Teori Dan Terapan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

Yusran, M., & Quraisy, H. (2016). Dinamika Sosial Kehidupan Pengusaha Warung Makan. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*.